

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan berarti menghasilkan, mencipta, sekalipun tidak banyak, sekalipun suatu penciptaan dibatasi oleh perbandingan dengan penciptaan lain. Pendidikan sebagai penghubung dua sisi, disatu sisi individu yang sedang tumbuh dan disisi lain nilai sosial, intelektual, dan moral yang menjadi tanggung jawab pendidik untuk mendorong individu tersebut. Individu berkembang sejak lahir dan terus berkembang, perkembangan ini bersifat kausal. Namun terdapat komponen normatif, juga karena pendidik menuntut nilai. Nilai ini adalah norma yang berfungsi sebagai petunjuk dalam mengidentifikasi apa yang diwajibkan, diperbolehkan, dan dilarang. Jadi, pendidikan adalah hubungan normatif antara individu dan nilai.

Pandangan tersebut memberi makna bahwa pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Dalam arti sempit pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan umumnya disekolah sebagai lembaga pendidikan formal (Sagala, 2014).

Pendidikan tidak sama dengan pengajaran, karena pengajaran hanya menitikberatkan pada usaha mengembangkan intelektualitas manusia. Pendidikan berusaha mengembangkan seluruh aspek kepribadian dan

kemampuan manusia, baik aspek kognitif maupun psikomotorik. Pendidikan mempunyai makna yang lebih luas daripada pengajaran, tetapi pengajaran merupakan sarana yang ampuh dalam menyelenggarakan pendidikan (Ahmadi, 2014).

Matematika adalah pengetahuan yang berkaitan dengan berbagai struktur abstrak dan hubungan antar struktur tersebut sehingga terorganisasi dengan baik. Matematika merupakan ilmu pasti, dalam arti matematika merupakan perhitungan yang memberikan hasil pasti dan tunggal. Matematika mempunyai fungsi untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bilangan dan simbol-simbol serta ketajaman penalaran yang dapat membantu memperjelas dan menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (Kandou, 2016).

Pembelajaran matematika itu sendiri merupakan proses pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga peserta didik memperoleh kompetensi tentang bahan matematika yang dipelajari. Salah satu komponen yang menentukan ketercapaian kompetensi adalah penggunaan strategi matematika yang sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan, tingkat perkembangan intelektual peserta didik, prinsip dan teori belajar, keterlibatan peserta didik secara aktif, keterkaitan dengan kehidupan peserta didik sehari-hari serta pengembangan atau kreativitas dan pemahaman penalaran matematis. Dalam pembelajaran matematika, peserta didik harus memiliki pemahaman

yang baik agar mempermudah dalam menyelesaikan setiap masalah matematika.

Istilah pemahaman bermakna yaitu individu dapat mengaitkan informasi barunya dengan struktur kognitif yang dimiliki. Dengan kata lain, dikatakan individu mencapai pemahaman yang bermakna bila ia dapat mengubah informasi yang ada didalam pikirannya kedalam bentuk lain yang lebih berarti (Sumarmo, 2010).

Kenyataan sekarang ketika siswa diberi permasalahan cenderung memberi jawaban yang sama, dan terkadang hanya mengikuti langkah yang ada di buku paket atau cara yang telah ada. Belum tampak adanya ide baru maupun mengaitkan materi dengan dunia nyata yang dilakukan oleh siswa, dikatakan ada namun jarang sekali.

Hasil studi *Trens in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) tahun 2011 bahwa pencapaian prestasi belajar siswa Indonesia di bidang matematika menurun, dikarenakan siswa Indonesia masih dominan pada kemampuan menghafal dalam pembelajaran matematika. Sehingga Indonesia berada pada urutan ke-38 dari 42 negara. Hasil skor Indonesia tahun 2011 ini lebih rendah dari penilaian tahun 2007. Adapun aspek yang dinilai adalah pengetahuan, penerapan serta penalaran soal-soal non rutin yang melibatkan pemecahan masalah (Burais, 2018).

Serta berdasarkan Praktik Pengalaman Lapangan dalam setiap pembelajaran matematika di kelas VII yang terjadi, peneliti menemukan permasalahan mengenai kemampuan pemahaman matematis siswa.

Permasalahan kemampuan matematis siswa tersebut adalah: (1) sedikit dari siswa yang mampu menyelesaikan masalah; (2) kurangnya kemampuan siswa dalam mendefinisikan konsep; (3) sedikit dari siswa yang mampu membuat kesimpulan.

Hal di atas terlihat bahwa masih banyak masalah-masalah yang dihadapi siswa dalam pembelajaran matematika. Diantaranya adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Ditunjukkan dengan kesulitan siswa dalam mengerjakan soal latihan. Disamping itu, masih sedikitnya siswa yang berperan aktif dalam pembelajaran. Guru berperan penting dalam mengatasi masalah yang terjadi didalam kelas. Oleh sebab itu pemilihan model pembelajaran yang sesuai sangat penting, terutama berkenaan dengan pemahaman siswa, karena pemahaman siswa yang kurang akan berpengaruh terhadap proses berikutnya yaitu aplikasi dalam perhitungan matematika.

Dalam upaya peningkatan pemahaman siswa ini, dapat dilakukan dengan mengajak siswa aktif dalam mendefinisikan konsep, menyelesaikan permasalahan, dan membuat kesimpulan dari materi pelajaran, maka diperlukan interaksi siswa dalam belajar mengajar. Untuk mengatasi persoalan seperti yang telah diuraikan di atas maka perlu digunakan model pembelajaran yang lebih bervariasi. Model pembelajaran yang akan digunakan adalah model pembelajaran kooperatif (*Cooperatif Learning*).

Pembelajaran kooperatif (*Cooperatif Learning*) merupakan bentuk pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar

dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen* (Rusman, 2013). Didalam pembelajaran kooperatif terdapat berbagai macam tipe, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* yang merupakan model pembelajaran aktif (*Active Learning*).

Scramble merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif dengan soal yang disajikan dalam bentuk kartu dan bisa juga disebut dengan sebuah permainan. Model pembelajaran *scramble* adalah model pembelajaran yang menggunakan penekanan pada latihan dan menggunakan kartu soal dan kartu jawaban yang dikerjakan secara berkelompok. Setiap anggota kelompok harus berpartisipasi agar dapat mencocokkan setiap kartu soal dan kartu jawaban sebelum waktu yang ditetapkan selesai (Mardiah, 2017). Dalam model pembelajaran ini, peserta didik tidak sekedar menemukan susunan teks yang baik dan logis, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis dan analitis, serta pemahaman ditingkatkan.

Dengan berpijak pada beberapa masalah yang ada, maka peneliti termotivasi untuk melakukan suatu penelitian dengan judul **“PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *SCRAMBLE* TERHADAP PEMAHAMAN MATEMATIS PADA SISWA SMP”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diambil yaitu:

1. Bagaimana kemampuan pemahaman matematis siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* pada siswa SMP N 6 Kupang Tengah Kupang tahun ajaran 2019/2020 dalam pembelajaran matematika?
2. Apakah ada pengaruh yang signifikan pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* terhadap kemampuan pemahaman matematis pada siswa SMP N 6 Kupang Tengah tahun ajaran 2019/2020 dalam pembelajaran matematika?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kemampuan pemahaman matematis siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* pada siswa SMP N 6 Kupang Tengah tahun ajaran 2019/2020 dalam pembelajaran matematika.
2. Mengetahui pengaruh yang signifikan pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* terhadap kemampuan pemahaman matematis pada siswa SMP N 6 Kupang Tengah tahun ajaran 2019/2020 dalam pembelajaran matematika

D. Batasan Istilah

Agar peneliti dapat melakukan penelitian yang lebih fokus dan terarah maka perlu adanya batasan istilah. Batasan istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh

Merupakan daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak kepercayaan dan perbuatan seseorang.

2. Kemampuan pemahaman matematis

Merupakan suatu kompetensi dasar dalam belajar matematika yang memiliki indikator:

- a) Mendefinisikan konsep secara tulisan.
- b) Mengenal berbagai makna dan interpretasi konsep
- c) Mengubah suatu bentuk representasi ke bentuk representasi lainnya
- d) Menggunakan dan memanfaatkan prosedur atau operasi yang sesuai dengan masalah yang diberikan
- e) Mengidentifikasi keterkaitan antara konsep yang dipelajari
- f) Menggunakan model dan simbol-simbol untuk mempresentasikan suatu konsep.

3. Model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble*

Merupakan model pembelajaran berkelompok dalam bentuk permainan dengan pencocokan kartu soal dan kartu jawaban dengan tujuan melatih siswa untuk aktif, berpikir kritis, bertanggung jawab, dan menciptakan rasa solidaritas dalam kelompok.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagi Guru

Sebagai bahan pilihan dan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang sesuai pada proses pembelajaran selanjutnya

b. Bagi Siswa

Membantu siswa dalam mengatasi masalah pembelajaran khususnya dalam pemahaman konsep pada proses pembelajaran matematika

c. Bagi Sekolah

Menciptakan suasana yang menyenangkan serta meningkatkan mutu pendidikan khususnya pada mata pelajaran matematika

d. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dalam mencapai tujuan pendidikan serta mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran matematika